

**POLA KOMUNIKASI TRADISI DALAM KEHIDUPAN SUKU BADUY
DI ERA DIGITAL
*BADUY TRIBE TRADITION'S COMMUNICATION PATTERN
IN THE DIGITAL ERA***

Nursatyo¹, Aos Yuli Firdaus², Febiyana Pratiwi³, Gilang Ramadhan⁴, Kartika Sandhi⁵,

Risma Akhwat⁶, Wirdiyan Naufal⁷, Yolti Veni Efendi⁸

¹³⁵⁶⁷⁸**Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nasional**

²**Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Nasional**

⁴**Sosiologi, FISIP, Universitas Nasional**

¹nursatyo@civitas.unas.ac.id,²aosyulifirdaus@civitas.unas.ac.id

³febiana.surel@gmail.com,⁴gilangrachim@gmail.com,⁵kartikasandhi5@gmail.com,⁶akhwatrisma@gmail.com,⁷wirdinaufal@gmail.com,⁸yoltiveni11@gmail.com.

Diterima tgl. November Direvisi tgl. November Disetujui tgl. Desember 2023

ABSTRACT

The pattern of traditional communication of Baduy people in the digital era has changed slightly. The Baduy Luar people still maintain the authenticity of their traditions well, but do not close themselves to advances in digital technology. Meanwhile, Baduy Dalam community is completely untouched by technological advances at all. In this case, communication is a key factor to strengthen the cultural existence of Baduy people. This article was created to provide an overview of the traditional communication patterns of the Baduy tribe in the digital era. Data was collected through direct observation to the Baduy Luar community in Kanekes Village as well as interviews with several informants from the Baduy community including traditional wisdom called Jaro. The results of the study show that Baduy people, especially Baduy Dalam, are still able to maintain their cultural values along with the use of digital technology, such as the use of smartphones and social media applications and digital banking. Even though digital technology has penetrated into the life of the Outer Baduy people, they are still able to maintain noble cultural traditions. This cannot be separated from the traditional communication pattern of the Baduy tribe which is linear top-down.

Key Words: Tradition's Communication Pattern, Baduy Tribe

ABSTRAK

Pola komunikasi tradisi masyarakat suku Baduy di era digital sedikit mengalami perubahan. Masyarakat Baduy Luar masih menjaga keaslian tradisi mereka dengan baik, tetapi tidak menutup diri terhadap kemajuan teknologi digital. Sementara masyarakat Baduy Dalam benar-benar tidak tersentuh oleh kemajuan teknologi sama sekali. Dalam hal ini, komunikasi menjadi faktor kunci untuk memperkokoh eksistensi budaya masyarakat Baduy. Artikel ini dibuat untuk memberikan gambaran mengenai pola komunikasi tradisi suku Baduy di era digital. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes serta wawancara beberapa informan dari masyarakat Baduy termasuk petuah adat yang disebut Jaro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy terutama Baduy Luar tetap bisa mempertahankan nilai-nilai budaya mereka beriringan dengan penggunaan teknologi digital, seperti penggunaan *smartphone* serta aplikasi media sosial serta perbankan digital.

Meski teknologi digital telah merambah dalam kehidupan masyarakat Baduy Luar, namun mereka mampu mempertahankan tradisi budaya luhur. Hal itu tidak lepas dari pola komunikasi tradisi suku Baduy yang bersifat linear topdown.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Tradisi, Suku Baduy

1. PENDAHULUAN

Dalam suatu masyarakat, terdapat pola komunikasi yang berkembang dari waktu ke waktu. Setiap masyarakat memiliki pola komunikasinya sendiri yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Menurut Onong Uchjana Effendy (1993:30) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

Pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat dapat menjaga tradisi dan nilai-nilai sosial budaya dari generasi ke generasi. Salah satu suku di Indonesia yang hingga saat ini mampu menjaga tradisinya adalah Suku Baduy. Suku Baduy merupakan salah satu suku asli sub-etnis Sunda yang mendiami wilayah pedalaman Kabupaten Lebak Banten, tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Luewidamar, dengan jumlah populasi sekitar 26.000 jiwa. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Lebak No.32 Tahun 2001 tentang perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy, luas wilayah yang didiami oleh masyarakat Baduy mencapai 5.101 hektar.

Permukiman di Desa Kanekes dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Baduy Tangtu/Kajeroan/Dalam yang menempati daerah sebelah selatan; dan wilayah Baduy Panamping/Luar yang berada di wilayah sebelah timur, barat, dan utara. Di wilayah Baduy Tangtu terdapat Kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik, sedangkan di wilayah Baduy Panamping terdapat 56 kampung (Somantri, 2020).

Kehidupan Suku Baduy sangat tertutup dari dunia luar. Mereka menolak adanya modernisasi untuk melindungi budaya mereka dari paparan budaya luar, serta menjaga tradisi turun-temurun dalam kehidupan bermasyarakat. Ikatan dan hukum adat di Baduy sangat terjaga. Suku Baduy mendiami beberapa kampung yang berbeda, namun secara umum terbagi atas kampung Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam lebih konservatif dibanding Baduy Luar dalam beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Secara umum tata aturan yang terdapat dalam adat suku Baduy adalah menolak penggunaan barang elektronik, penggunaan zat kimia, dan penggunaan barang-barang layaknya masyarakat pada umumnya. Kebiasaan dalam hal berpakaian, tidak menggunakan alas kaki, dan berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain masih dipegang teguh oleh masyarakat Baduy. Mereka dilarang untuk menggunakan alat transportasi, mesin elektronik, dan teknologi listrik. Mereka hidup secara sederhana dan membangun segala kebutuhan seperti rumah, jembatan, dan sebagainya dengan bantuan alam, memanfaatkan alam, dan untuk alam, serta memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papannya sendiri dengan menenun atau bercocok tanam.

Bahkan di era berkembangnya teknologi digital dan internet saat ini, masyarakat Baduy masih mempertahankan tradisi dan kebudayaannya yang khas, termasuk dalam pola komunikasinya. Pola komunikasi dalam masyarakat suku Baduy didasarkan pada nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang kami lakukan beberapa tradisi yang masih terjaga adalah pelarangan penggunaan alat modern seperti pakaian, alat makan, dan komunikasi. Pola komunikasi yang ada cukup sederhana, namun memiliki kekuatan yang sangat kuat dan mengikat dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya suku Baduy.

Dalam pola komunikasi suku Baduy, terdapat seorang komunikator yang disebut sebagai "Jaro". Jaro adalah orang yang ditunjuk sebagai kepala kampung. Jaro memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan dianggap sebagai pemimpin dalam kelompok suku Baduy. Jaro bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan kelompok suku Baduy dan dalam memperjuangkan hak-hak kelompoknya. Dalam hierarkinya Jaro terbagi lagi dengan peran yang lebih spesifik, yaitu Jaro Tangtu dan Jaro Dangka. Jaro Tangtu memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan hukum adat pada warga Tangtu dan berbagai macam urusan lainnya. Sedangkan Jaro Dangka memiliki tugas untuk menjaga, mengurus dan memelihara tanah titipin leluhur yang ada di dalam dan di luar Desa Kanekes (Kartika & Edison, 2020).

Meski masih memegang teguh beberapa tradisi, masyarakat Baduy Luar diperkenankan untuk menggunakan teknologi dan benda-benda modern lainnya, seperti *smartphone*. Berdasarkan observasi lapangan kami, tidak sedikit warga Baduy Luar yang telah memanfaatkan *smartphone* untuk berkomunikasi, bertukar pesan, termasuk menggunakan media sosial seperti *instagram* serta aplikasi marketplace seperti *tokopedia*, *shopee*, dll. Bahkan sejak 2020, pemerintah mulai memperkenalkan kepada masyarakat Baduy Luar aplikasi pembayaran melalui QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*).

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana masyarakat suku Baduy berkomunikasi untuk menjaga tradisi adat istiadat yang ada. Terlebih hasil pengamatan lapangan menunjukkan adanya infiltrasi budaya luar terhadap tatanan budaya suku Baduy seperti masyarakat Baduy Luar yang sedikit mengalami perubahan karena berhubungan secara langsung dengan masyarakat luar. Meskipun begitu, suku Baduy Luar masih mempertahankan nilai-nilai budaya tradisionalnya, namun mereka juga mulai mengenal teknologi seperti penggunaan *smartphone* dan media sosial serta alat-alat modern lainnya berupa: kaos, alat makan modern, dan listrik. Walaupun suku Baduy Luar mulai mengenal teknologi, sepertinya mereka masih tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pola komunikasi yang tidak kompleks menjadi dasar dalam berinteraksi antar anggota kelompok suku Baduy.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang kami gunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara melakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan tepatnya Kampung Kadu Ketug, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten pada 5 Januari 2023. Untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi dan adat Suku Baduy Luar dan

kegiatan sehari-hari mereka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Wawancara
Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada informan. Menurut Robert K. Yin wawancara bisa mengambil beberapa bentuk. Hal yang paling umum, wawancara studi kasus bersifat open-ended, dimana peneliti dapat bertanya kepada informan tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Tipe yang kedua adalah wawancara terfokus, dimana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek (Yin, 2003:90).
2. Observasi
Observasi merupakan suatu bentuk kegiatan pengamatan dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan mengambil peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam suasana yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti berencana untuk mengamati pola komunikasi tradisi masyarakat Baduy dalam melestarikan tradisi di era digital.
3. Studi Dokumentasi
Hal ini dilakukan dengan cara memperoleh atau mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti surat keputusan, pengumuman dan laporan tertulis lainnya. Data-data tersebut diperoleh baik secara langsung dalam bentuk barang cetakan maupun diperoleh melalui mesin pencarian di internet dan website resmi organisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Suku Baduy Luar & Suku Baduy Dalam

Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok, yaitu suku Baduy Dalam (Tangtu) dan suku Baduy Luar (Panamping). Walaupun demikian mereka tetap berada dalam satu komando yang dipimpin oleh Pu'un selaku ketua adat Baduy. Perbedaan yang terdapat antara suku Baduy Luar dan Dalam terletak pada tatanan keseharian dan beberapa hal dasar yang menjadi ciri khas masing-masing kelompok. Suku Baduy Dalam menjaga tradisi mereka dengan sangat ketat misalnya dalam hal politik, mereka lebih memilih menggunakan hukum adat dibandingkan mengikuti pola politik yang berhubungan dengan pemerintah pusat. Baduy Dalam hidup sangat sederhana, tanpa listrik atau alat modern bahkan terdapat larangan penggunaan zat kimia, mereka cenderung menggunakan hasil alam untuk menunjang kehidupan mereka seperti bambu dan kayu.

Sedangkan suku Baduy Luar sedikit terbuka terhadap modernisasi dan pengaruh budaya dari luar. Secara politik mereka mengikuti tatanan politik pemerintah pusat dan berurusan dengan hukum adat yang masih berlaku. Berdasarkan pengamatan kami, terlihat bahwa suku Baduy Luar mulai menggunakan alat modern seperti alat komunikasi, alat makan, dan penggunaan zat kimia. Penggunaan alat komunikasi modern seperti handphone dan media sosial sedikit banyaknya membantu mereka mempromosikan kekayaan alam Baduy.

Bahkan terdapat pembayaran melalui platform QRIS untuk pembelian barang-barang yang mereka jajakan, kemudian penggunaan alat makan modern seperti panci yang terbuat dari besi, piring plastik, sendok stainless dirasa cukup efektif. Dan terakhir adalah izin atas

penggunaan bahan kimia seperti shampoo dan sabun sudah lumrah dijumpai dalam kehidupan suku Baduy Luar. Meskipun begitu mereka tetap mempertahankan budaya dan tradisi mereka salah satunya adalah razia gabungan yang dilakukan untuk menertibkan hal-hal demikian.

Perbedaan mencolok antara suku Baduy Luar dan Dalam dapat dilihat dari penggunaan pakaian sehari-hari mereka, Masyarakat Baduy Dalam mengenakan pakaian tradisional yang terbuat dari kain putih polos sederhana sedangkan orang Baduy Luar mengenakan pakaian berwarna hitam dengan gradasi biru tua dengan motif tertentu.

Jika tadi kita berbicara mengenai perbedaan antara suku Baduy Luar dan Baduy Dalam maka bagian ini akan menjelaskan persamaan diantara keduanya. Pertama, Kepercayaan kedua kelompok tersebut adalah sunda wiwitan; Kedua, mata pencaharian bertumpu pada aktivitas pertanian dan menenun; Ketiga, tidak diizinkan mengenyam pendidikan formal; Keempat, pemanfaatan hasil alam untuk pengobatan tradisional; Kelima, penerapan budaya menyimpan padi di Leuit (Kartika & Edison, 2020).

Struktur sosial suku Baduy terdiri atas dua sistem pemerintahan yang berbeda, yakni pemerintahan formal yang mengacu pada sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta pemerintahan informal yang berdasarkan hukum adat. Secara formal, Desa Kanekes dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut Jaro Pamarentah yang membawahi beberapa Jaro lainnya di masing-masing kampung. Secara informal suku Baduy memiliki lembaga kapu'unan yang mengharuskan seluruh masyarakat Baduy tunduk pada ketentuan adat di bawah kendali pemimpin adat tertinggi yang disebut Pu'un. Seorang Pu'un dibantu oleh beberapa jabatan adat lainnya seperti Girang Seurat, Jaro, Baresan, Panengen, Dukun Pangasuh, Tangkesan, Parawari, dan Kokolot (Somantri, 2020).

3.2. Kehidupan Masyarakat Baduy Luar di Era Digital

Kehidupan Masyarakat Baduy yang masih tradisional memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar. Hal tersebut menjadikan lokasi tempat tinggal masyarakat Baduy sebagai tujuan wisata dan diharapkan dapat menjadi upaya dalam memperkenalkan budaya asli Indonesia yaitu suku Baduy. Pada masyarakat suku Baduy Luar, mereka tidak diperkenankan untuk menggunakan bahan olahan pabrik seperti galon untuk minum, gelas plastik, piring plastik. Mereka diwajibkan untuk menggunakan bahan dari alam seperti kayu atau bambu. Jika ada yang ketahuan membawa barang-barang tersebut, maka akan disita oleh Jaro. Saat observasi di lapangan, pada hari itu sedang diadakan razia menggunakan barang-barang yang menggunakan plastik.

Selain itu, masyarakat Baduy Luar juga sudah banyak yang menggunakan *smartphone* dan aki di rumah untuk kebutuhan energi. Meskipun hal itu masih dilakukan secara diam-diam atau terkesan takut-takut, karena masih dianggap melanggar hukum adat. Jika terjadi razia, maka akan dihancurkan atau dibuang ke area yang jauh dari lokasi Baduy. Namun, khusus untuk di wilayah wisata yang menyediakan penginapan bagi wisatawan dan toko yang menjual barang-barang *merchandise* untuk wisatawan, penggunaan *smartphone* masih diijinkan.

Keunikan dan kekhasan suku Baduy adalah daya tarik terutama bagi wisatawan yang datang berkunjung. Wisatawan lokal maupun asing yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan suku Baduy, menyempatkan waktu untuk datang berkunjung. Dalam kunjungan tersebut terjadi komunikasi antara wisatawan dan masyarakat suku Baduy. Menurut

Jaro Dainah yang kami wawancara, jumlah wisatawan yang mengunjungi Baduy pun semakin meningkat sampai ratusan orang per sekali kunjungan. Wisatawan lokal biasanya siswa sekolah, mahasiswa, dan rombongan wisatawan dari daerah.

Masyarakat Baduy Luar yang dikunjungi oleh para wisatawan menyambut dengan baik kedatangan wisatawan. Dalam pertemuan antara wisatawan dan masyarakat Baduy luar terjalin komunikasi antar budaya, sehingga baik wisatawan maupun masyarakat Baduy Luar saling bertukar informasi tentang kebudayaan masing-masing. Komunikasi antar individu yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda merupakan bagian komunikasi antar budaya.

Wisatawan yang berkunjung ke Baduy Luar melakukan interaksi dengan masyarakat asli Baduy Luar dengan bercakap-cakap antara individu maupun antar kelompok, yang kemudian berproses menjadi pertukaran informasi tentang kebudayaan. Terjadi komunikasi antara masyarakat Baduy Luar dengan wisatawan membuat Baduy Luar semakin membuka diri terhadap perkembangan jaman. Masyarakat Baduy Luar pun makin banyak mendapatkan pengetahuan tentang perkembangan dunia di luar. Sebagai hasil dari interaksi komunikasi tersebut masyarakat Baduy luar mengetahui modernitas dan teknologi yang berkembang.

Masyarakat Baduy Luar mulai menikmati kemajuan teknologi seperti adanya penggunaan *smartphone*, media sosial, *marketplace* bahkan transaksi QRIS untuk mempermudah menjual kerajinan masyarakat. Pemanfaatan teknologi untuk kepentingan ekonomi dan bisnis kiranya menjadi suatu hal yang dipilih bagi masyarakat Baduy Luar.



Gambar 1. Penggunaan Smartphone Masyarakat Baduy Luar. Sumber: Hasil Observasi

Digitalisasi memberikan kemudahan bagi pelaku usaha untuk menyebarluaskan pemasaran mereka. Seperti pelaku UMKM dari salah satu masyarakat Baduy Luar. Masyarakat Baduy Luar telah menggunakan teknologi digital untuk memasarkan produk aneka kerajinan Baduy. Selain itu, mereka menjual aneka produk kerajinan di rumah-rumah yang akan dibeli oleh wisatawan. Modernisasi terhadap masyarakat Baduy Luar menjadi hal yang tidak bisa dikatakan melanggar adat istiadat. Keluhuran adat istiadat tidak bisa dikesampingkan begitu saja

karena merupakan akar kehidupan masyarakat Baduy itu sendiri. Namun dengan zaman yang semakin maju, digitalisasi yang terus berkembang menjadi suatu hal yang tidak terelakan.

Masyarakat Baduy Luar banyak menjual oleh-oleh khas Baduy seperti kopi, gula aren, jahe bubuk, gelang, kain tenun, kaos khas Baduy, dan barang-barang lainnya. Sebagian dari mereka telah menggunakan sistem pembayaran QRIS sebagai metode pembayaran non-tunai. Dengan menggunakan metode pembayaran QRIS, dana yang diterima penjual masuk ke rekening setiap penjual pada masing-masing keluarga. Sejauh ini, metode pembayaran non-tunai yang dapat dilakukan hanya dengan QRIS dan transfer manual ke rekening penjual. Belum ada yang memiliki mesin EDC karena harganya yang cukup mahal. Walaupun QRIS sudah digunakan di desa tersebut, banyak penjual lebih memilih menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran. Hal itu disebabkan karena pencairan uang melalui QRIS cukup sulit, sebab hanya ada beberapa bank saja yang memiliki ATM terdekat.

Sejauh ini QRIS memudahkan pembeli di kala pembeli kehabisan uang tunai. Jadi, alat pembayaran non-tunai seperti QRIS ataupun transfer ke rekening penjual merupakan inovasi yang cukup membantu antara penjual dan pembeli walaupun penjual lebih memilih tunai sebagai alat pembayaran. Oleh karena itu, sosialisasi inovasi juga harus diimbangi dengan perkembangan sarana dan prasarana infrastruktur wilayah.



Gambar 2. Transaksi melalui QRIS di Baduy. Sumber: Hasil Observasi

Adanya metode pembayaran non-tunai seperti QRIS berawal dari perbincangan antar tetangga. Masuknya transaksi digital QRIS pada masyarakat Baduy diharapkan dapat menjawab tuntutan masyarakat terhadap transformasi Baduy sebagai desa wisata. Pengetahuan tentang

QRIS diajarkan dari mulut ke mulut atau bisa disebut otodidak. Jadi QRIS hanya ada untuk penjual yang ingin dan berusaha mencari informasi dari warga yang sudah memiliki QRIS. Kesulitan yang dialami pada awal penggunaannya karena kurangnya pemahaman terhadap teknologi. Namun tidak ada penolakan karena dapat dijadikan alternatif bagi pembeli yang tidak memiliki uang tunai dan juga dapat menawarkan keuntungan bagi penjual.

Pembeli yang datang di hari biasa seperti Senin sampai Kamis lebih sedikit dibanding pada hari Jumat sampai Minggu. Pada tanggal merah atau libur nasional pun dinilai lumayan banyak. Dengan ramainya desa di hari-hari tertentu, penjualan pun meningkat. Barang yang laku pun didominasi oleh kopi Baduy yang kebanyakan dibeli oleh laki-laki dewasa. Lalu gula aren dan kain tenun yang kebanyakan dibeli oleh ibu-ibu. Terakhir aksesoris khas Baduy seperti gantungan, gelang, kaos dan lain sebagainya kebanyakan dibeli oleh anak muda yang berkunjung. Manfaat QRIS sebagai peluang dalam memperluas ekonomi dan bisnis. Penerimaan tersebut tergantung pada bagaimana pengetahuan masyarakat, proses persuasi dan implementasi yang nantinya menjadi bagian baru dari masyarakat.

Dari semua faktor yang sudah dijelaskan, memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial-budaya pada masyarakat Baduy Luar baik secara fisik maupun kebudayaan. Hubungan yang erat antara wisatawan dengan masyarakat Baduy Luar juga memberikan ide-ide perubahan. Pengaruh modernisasi dalam bentuk teknologi membuat masyarakat Baduy Luar mempersiapkan diri menyongsong modernisasi. Disamping itu mereka juga tetap mempertahankan budaya tradisional mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan ini didasarkan atas kebutuhan masyarakat Baduy untuk mengetahui dunia luar dan alat komunikasi sesama masyarakat Baduy. Disisi lain, hal ini terjadi karena pada lokasi-lokasi ada sinyal seluler yang masuk ke Baduy Luar. Dari sini tergambar bahwa, perubahan di Baduy Luar karena kebutuhan dan adanya sarana pendukung (sinyal seluler).

3.3. Pola Komunikasi Masyarakat Baduy Dalam Menjaga Tradisi

Di tengah kehidupan modern yang serba nyaman dengan listrik, kendaraan bermotor, hiburan televisi serta tempat-tempat hiburan lain yang mewah, masyarakat Baduy masih setia dengan kesederhanaan, hidup menggunakan penerangan lilin atau lampu minyak (lampu teplok). Tidak ada sentuhan modernisasi di sana. Segala sesuatunya sederhana dan dihasilkan oleh mereka sendiri, seperti makan, pakaian, alat-alat pertanian, dan sebagainya.

Masyarakat Baduy secara umum telah memiliki konsep dan memperhatikan pencagaran alam (*nature conservation*). Misalnya mereka sangat memperhatikan keselamatan hutan. Hal ini mereka lakukan karena mereka sangat menyadari bahwa dengan menjaga hutan maka akan menjaga keterlanjutan ladangnya juga. Lahan hutan yang berada di luar wilayah permukiman, biasa mereka buka setiap tahun secara bergilir untuk dijadikan lahan pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan di lapangan, kami mendapatkan informasi mengenai cara mempertahankan budaya pada Masyarakat Baduy. Menurut keterangan warga setempat cara mempertahankan suku dan tradisi di Baduy Luar yaitu dengan cara memberitahu kultur yang ada sejak zaman leluhur hingga saat ini dengan komando linier mulai dari kepala adat (Pu'un) lalu kemudian kepala desa (Jaro) dan terakhir Masyarakat baduy secara luas.

Sementara itu dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Baduy masih memegang teguh nilai adat istiadat lokal yang dijalankan secara turun temurun. Masyarakat dituntut untuk patuh dalam memenuhi ketentuan dan menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan leluhurnya yang telah digariskan (Kartika & Edison, 2020)

Tradisi merupakan suatu bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi secara turun temurun. Tradisi selalu dikaitkan dengan kebudayaan karena mengandung nilai tertentu yang menjadi landasan moral dan filosofi. Suatu tradisi dilestarikan melalui pengulangan perilaku yang konsisten. Dalam melestarikan suatu tradisi tentu melalui proses komunikasi yang berlangsung secara turun temurun, baik secara lisan maupun tulisan. Proses komunikasi yang dilakukan secara kontinyu membentuk pola komunikasi.

Pola komunikasi secara umum terbagi menjadi empat jenis. Berikut gambaran pola komunikasi tradisi masyarakat Baduy:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada penerima pesan dengan menggunakan suatu lambang sebagai wadah yang menjembatani, baik secara verbal maupun non verbal. Proses komunikasi primer menggunakan lambang bahasa yaitu proses komunikasi yang paling banyak digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada penerima pesan secara baik.

Bukti nyata dari pola komunikasi primer berdasarkan pengamatan yang kami lakukan adalah bentuk penyampaian informasi menjaga tradisi Baduy dari Pu'un ke Jaro. Pu'un selaku pimpinan adat tertinggi di Baduy memegang peran sentral sebagai komunikator yang menyampaikan pesan-pesan tradisi kepada seluruh masyarakat Baduy. Pesan-pesan komunikasi dari Pu'un disampaikan secara langsung kepada Jaro selaku pimpinan kampung.

Berdasarkan hasil wawancara kami, terdapat sebuah perkumpulan di Baduy yang dilakukan di kediaman Pu'un. Seluruh kepala kampung Baduy Luar dan Baduy Dalam berkumpul di satu tempat yang sama. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa nama perkumpulan tersebut adalah Kumpulan Baris Kolot. Perkumpulan tersebut dilakukan dalam jangka waktu yang tidak menentu dan biasanya dilakukan sesuai dengan komando adat dan acara adat tertentu. Kadang-kadang bisa 1 bulan 2 kali atau 1 bulan sekali. Pu'un menyampaikan pesan informasi secara mulut ke mulut hingga informasi tersebut sampai kepada Jaro. Jaro pun menyampaikan pesan komunikasi secara langsung kepada bawahannya hingga ke seluruh masyarakat Baduy.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada penerima pesan dengan perantara alat atau sarana sebagai wadah kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media komunikasi yang dimiliki oleh suku Baduy amat terbatas jika dapat dikatakan tidak ada. Pesan-pesan komunikasi disampaikan secara langsung dari mulut ke mulut. Meski demikian, masuknya teknologi *smartphone* pada masyarakat Baduy Luar, menjadikannya sebagai media komunikasi baru yang dimiliki masyarakat Baduy Luar akhir-akhir ini.

Penggunaan aplikasi percakapan seperti whatsapp baik personal maupun group, serta media sosial terutama instagram, menjadi media dalam berkomunikasi masyarakat Baduy Luar.

3. Pola Komunikasi Linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari suatu titik ketitik yang lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada penerima pesan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung dengan baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face komunikasi*) maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*). Berdasarkan hasil pengamatan kami komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy juga bersifat Linear dimulai dari Pu'un ke Jaro dan terakhir masyarakat Baduy secara Luas.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular sebagai terjemah dari perkataan "circular" secara harfiah berarti bulat, bundar dan keliling sebagai lawan dari kata linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi sirkular adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komunikator. Adakalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator itu adalah "response" atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator. Pola komunikasi sirkular tidak terdapat dalam masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy tidak dapat menyampaikan respons komunikasi atas pesan yang diterima dari Pu'un maupun Jaro. Mereka hanya menerima dan patuh terhadap pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan, Pola komunikasi yang terdapat dalam suku Baduy bersifat linear dengan komando tertinggi ditempati oleh Pu'un disusul oleh Jaro dan tersebar luas kepada masyarakat Baduy. Kemudian cara penyampaian pesan dari atas hingga ke bawah dilakukan secara langsung dari mulut ke mulut yang dikenal sebagai komunikasi primer. Pada saat kami berada dilapangan kami menggunakan Pola Komunikasi Primer dikarenakan Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada penerima pesan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media maupun saluran, baik secara verbal maupun non verbal. Secara verbal kami melihat bahwa masyarakat Baduy masih bisa memahami bahasa yang kami gunakan dalam penelitian di Baduy Luar. Hal itu juga didukung oleh komunikasi secara non-verbal dengan mimik muka dan gestur tubuh yang membuat komunikasi berjalan dengan lancar.

4. KESIMPULAN

Dalam perkembangan dunia yang begitu cepat seperti modernisasi mulai merambah pada masyarakat lokal di kampung Baduy tepatnya Baduy Luar. Hal itu dapat kita lihat dengan adanya penggunaan alat-alat modern seperti alat komunikasi, peralatan makan, hingga penggunaan bahan kimia seperti shampoo dan lain-lain. Meskipun Begitu suku Baduy Luar tetap bisa mempertahankan kebudayaan atau tradisi mereka dengan melakukan komunikasi

secara intensif yang tersentralisasi pada Pu'un. Pola komunikasi yang ada pada masyarakat Baduy bersifat linear atau menurun dari atas ke bawah dengan penyampaian informasi secara langsung dari mulut ke mulut, atau yang dikenal sebagai komunikasi primer.

Penggunaan teknologi modern pada masyarakat Baduy tetap dalam pengawasan petuah adat setempat dan tentunya menyesuaikan dengan kebijakan adat yang berlaku. Penggunaan alat komunikasi *smartphone* ternyata membantu masyarakat lokal memasarkan hasil ladang seperti gula, kopi dan lain-lain kemudian juga kerajinan tangan seperti gantungan kunci dan kain tenun secara digital yang membuat perdagangan semakin luas, dan berdasarkan data dilapangan terdapat pembayaran melalui platform QRIS yang mempermudah wisatawan untuk melakukan transaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammaria Hanix. (2017). *Komunikasi Dan Budaya*. *Jurnal Peurawi*, 1(1), 1–19.
- Effendy, Onong Uchjana. (1993). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kartika, T., & Edison, E. (2020). *Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital*. *Prosiding ISBI Bandung*, 56–62.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1309>
- Somantri, Ria Andayani. (2020). *Kehidupan Masyarakat Baduy*. Diakses melalui <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/kehidupan-masyarakat-baduy/>
- Yin, Robert K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*, Third Edition, USA: Thousand Oaks Sage Publication
- Peraturan Daerah Kabupaten Lebak No.32 Tahun 2001 tentang perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy